



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata (Studi di Desa Sesaot Lombok Barat)

Muhamad Zaki¹, Nadia Ayu Lestari², Nispawati Laely³, Nadilla Ardianti⁴, Intan Dwina Rahma⁵, M. Okviraman Tohazri⁶.

¹University of Mataram, Mataram, Indonesia, mzakyzaky@gmail.com

²University of Mataram, Mataram, Indonesia, ayulestarinadia934@gmail.com

³University of Mataram, Mataram, Indonesia, nispawatilaely498@gmail.com

⁴University of Mataram, Mataram, Indonesia, nadillaardianti@gmail.com

⁵University of Mataram, Mataram, Indonesia, intandwina2@gmail.com

⁶University of Mataram, Mataram, Indonesia, tohazri@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah desa dalam mengembangkan potensi alam Desa Sesaot sebagai desa wisata serta faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan tersebut. Data diperoleh melalui wawancara dengan perangkat desa, termasuk Sekretaris Desa, Kepala Desa, serta partisipasi masyarakat setempat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan desa wisata di Sesaot meliputi observasi terhadap potensi alam, musyawarah desa untuk perencanaan, pembangunan fasilitas wisata, promosi melalui media sosial, dan pengawasan berkala. Faktor pendukung utama adalah kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat, potensi alam yang melimpah, serta dukungan dari pemerintah dan investor. Namun, terdapat beberapa kendala, seperti kurangnya keterampilan pengelolaan wisata, biaya yang besar, dan kurangnya partisipasi sebagian masyarakat. Meskipun demikian, upaya pemerintah desa untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan bekerja sama dengan pihak luar dapat membantu memitigasi kendala tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dalam pengembangan desa wisata yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi perekonomian lokal.

Kata Kunci: Strategi, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat, Desa Wisata, Sesaot

Abstract: This study aims to analyze the village government's strategy in developing the natural potential of Sesaot Village as a tourist village and the supporting and inhibiting factors in the development. Data were obtained through interviews with village officials, including the Village Secretary, Village Head, and local community participation. The results of the study indicate that the strategy for developing a tourist village in Sesaot includes observation of natural potential, village deliberations for planning, development of tourist facilities, promotion through social media, and periodic supervision. The main supporting factors are community awareness and active participation, abundant natural potential, and support from the government and investors. However, there are several obstacles, such as lack of tourism management skills, high costs, and lack of participation of some people. However, the village government's efforts to increase public awareness and collaborate with external parties can help mitigate these obstacles. This study is expected to provide insight into the development of a sustainable tourist village that has a positive impact on the local economy.

Keywords: Strategy, Supporting Factors, Inhibiting Factors, Tourist Village, Sesaot

Correspondence Address:	mzakyzaky12@gmail.com
--------------------------------	--

Article History	Received	Revised	Published
	31 Desember 2024	31 Desember 2024	27 Maret 2025

PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Berdasarkan Undang Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa hal tersebut ialah penjabaran dari kewenangan Pemerintah Desa yaitu kewenangan lokal berskala desa, dimana pemerintah desa bertugas untuk mengembangkan atau mengoptimalkan potensi potensi baik berupa potensi alam maupun yang lainnya yang ada didalam desa tersebut. Pemanfaatan sumber daya baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam di sekitar desa wisata yang diorganisir secara maksimal, akan memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar. Hasil yang diperoleh dari kegiatan desa wisata akan dikembalikan kepada masyarakat sekitar sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain untuk meningkatkan kesejahteraan, konsep desa wisata akan menjadikan suatu desa menjaga kelestarian alam dan lingkungan, budaya, serta tradisi desa tersebut. Keterlibatan masyarakat sekitar dalam proses pengembangan desa wisata juga sebagai kegiatan pemberdaya gunaan masyarakat dalam membangun desa secara bersama-sama.

Pengembangan pariwisata berbasis potensi alam desa telah menjadi salah satu fokus pembangunan daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat setempat. Desa Sesaot, yang terletak di Kecamatan Narmada, Kabupaten Lombok Barat, memiliki keindahan alam yang melimpah dan berpotensi besar sebagai destinasi wisata unggulan. Potensi tersebut meliputi hutan wisata yang asri, sumber mata air alami yang jernih, serta suasana pedesaan yang tenang dan juga asri.

Desa Sesaot dikenal sebagai destinasi wisata yang menawarkan keindahan alam dan wisata air. Warga Lombok, terutama dari sekitar Mataram dan Lombok Barat, sering memilih Sesaot untuk menghabiskan waktu liburan bersama keluarga atau teman. Namun, meskipun memiliki banyak potensi alam, beberapa tempat wisata di Sesaot masih kurang memadai fasilitasnya, dan ada juga wisata yang tidak lagi beroperasi karena daya tariknya menurun (Amir, dkk., 2023).

Selain pemandangan, Desa Sesaot terus berupaya menjaga dan mengembangkan potensi alamnya. Salah satu daya tarik utamanya adalah Hutan Lindung Sesaot, yang masih alami dan asri. Dengan luas sekitar 5.000 hektar, hutan ini terdiri dari 43 persen hutan buatan dan 57 persen hutan alami. Terbagi menjadi hutan lindung dan hutan wisata, kawasan ini menawarkan pemandangan yang indah, udara yang sejuk, serta suasana yang tenang dan menyegarkan. Tempat ini sangat cocok untuk wisatawan yang mencari kedamaian dan kenyamanan. Selain itu, hutan ini ideal untuk kegiatan rekreasi seperti trekking, hiking, outbound, atau berkemah, dengan perbukitan yang indah dan penuh tantangan (Rinuastuti, dkk., 2020).

Berdasarkan penelitian observasi awal yang dilakukan peneliti dengan judul Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata (Studi di Desa Sesaot Lombok Barat) sudah cukup baik, tetapi masih perlu dilakukan pengembangan untuk dapat meningkatkan potensi desa wisata di Sesaot Lombok Barat.

Maka dari itu untuk mewujudkan pengembangan potensi desa wisata yang efektif, diperlukan strategi yang tepat. Pemerintah desa bertanggung jawab dalam perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan pengembangan wisata agar dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana strategi pemerintah desa dalam mengembangkan potensi desa wisata serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut.

METODE | METHOD

Penelitian ini dilakukan dengan jenis penelitian kualitatif (Harahap.2020) Mengatakan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang

didasarkan atas pengamatan obyektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial. Penelitian dilakukan dengan pendekatan deskriptif rinci (Harahap.2020) Mengatakan bahwa Deskriptif rinci (tick description) merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan memaknai subyek serta “memberikan” semua gejala yang tampak dan memaknai apa yang ada dibalik gejala (noumena). Dengan kata lain, menggambarkan secara rinci apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana, mengapa, dan sejenisnya tentang subjek yang diteliti.

Tempat dan waktu penelitian dilakukan di Kantor Desa Sesaot Lombok Barat pada hari Senin, 25 November 2024 dengan subjek penelitian Kepala Desa atau perangkat lain yang mewakili dari pukul 14.00-16.30 WITA. Informan dari penelitian ini ialah Kepala Desa berinisial S dan Sekretaris Desa berinisial J, yang merupakan pejabat pemerintah Desa Sesaot.

Pengumpulan data yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data ke peneliti Sugiyono dalam (Alir, 2005) sedangkan data sekunder adalah pengolahan data primer dan disajikan dalam bentuk tabel atau diagram, oleh pihak pengumpul data primer atau oleh pihak lain (Husein Umar, 2013). Data sekunder dimanfaatkan untuk mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2014). Proses pengumpulan data primer didapat berdasarkan survei dilapangan dengan melakukan pengamatan dilokasi penelitian. Sedangkan data sekunder didapat berdasarkan data instansi dan sumber terkait, termasuk terhadap data- data yang telah dikumpulkan dalam penelitian sejenis.

Menurut Wahidnuri dalam (Alhamid.,2019) Untuk keperluan memaparkan teknik pengumpulan data dalam subbab ini merupakan akumulasi dari semua teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan pertanyaan nomor satu dan dua, yakni teknik pengumpulan data berbentuk wawancara, observasi, dokumentasi.

Teknik analisis data dilakukan dengan tiga langkah menurut Miles dan Huberman 1994 dalam (Sarosa.2021) yaitu: a).Memadatkan data, yaitu proses memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, meringkas, dan mentransformasikan data mentah. Ada pula yang menggunakan kata mereduksi data untuk menyebut tahapan ini. b). Menampilkan data yang sudah dipadatkan tadi ke dalam suatu betuk untuk membantu penarikan kesimpulan. c). Menarik dan verifikasi kesimpulan, yaitu proses untuk menyim pulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesim- pulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis.

Uji keabsahan data penelitian dilakukan dengan (Soendari, 2012) mengatakan bahwa uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: a). Credibility (validitas internal) b).Transferability (validitas eksternal) c). Dependability (reliabilitas) dan d). Confirmability (obyektivitas)

HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION

Strategi Pemerintah dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Desa Sesaot

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Sekretaris Desa inisial J pada hari senin 25 Noveember 2024 pukul 15.00 : *“Untuk langkah langkah atau strategi yang kami lakukan itu pastinya yang pertama melakukan obervasi terlebih dahulu mengenai potensi potensi yang bisa dijadikan objek wisata misalnya seperti di bagian timur dengan airnya dan bagian penake dengan oleh oleh, kemudian setelah itu hasil observasi dituangkan kedalam musyawarah, awalnya dengan perangkat desa terlebih dulu baru kemudian dengan masyarakat sekitar”*

Kemudian Kepala Desa dengan inisial S menambahkan: *“Setelah dilakukannya musyawarah itu kami kemudian mulai merencanakan membangun fasilitas atau sarana yang dibutuhkan untuk ke wisata tersebut, misalnya akses jalannya, tempat parkir dan tempat ganti baju atau toilet untuk wisata pemandian, kemudian ada juga kami lakukan promosi, seperti yang kita tau kalo sesaot sudah dikenal oleh masyarakat nah tinggal kita saja bagaimana*

mengikuti perkembangan jaman, contohnya seperti promosi melalui media sosial bahkan kami ada staff khusus yang menangani khusus masalah promosi melalui media sosial, nanti teman-teman bisa cek di @insidesesaot @desasesaot atau di aplikasi traveloka, kini kita sudah kerjasama, dan yang terakhir itu pengawasan berkala yang kami lakukan, tetapi memang untuk pengawasan ini belum kami lakukan dengan maksimal”

Dari pernyataan dua perangkat desa di atas dapat disimpulkan bahwa strategi atau runtutan langkah yang dilakukan oleh pemerintah desa diantaranya:

- a. Melakukan observasi, dimana observasi ini penting dilakukan sebelum menjadikan suatu tempat itu memiliki potensi untuk dijadikan wisata .
- b. Musyawarah, hasil observasi dituangkan kedalam musyawarah untuk dapat diambilnya keputusan apakah tempat tersebut layak dijadikan tempat wisata dan apakah nanti akan mendatangkan dampak positif bagi masyarakat dan desa .
- c. Pembangunan fasilitas dan sarana, setelah disetujui kemudian mulai dilakukan pembangunan di area tempat wisata untuk menunjang kawasan wisata seperti toilet, lahan parkir dan akses jalan.
- d. Promosi, setelah itu kemudian melakukan promosi dengan melalui social media desa dan yang terakhir .
- e. Pengawasan, dimana dalam pengawasan juga terdapat pemeliharaan didalamnya, misalnya seperti fasilitas yang rusak ataupun hilang, tetapi hal ini belum dilakukan secara maksimal oleh desa.

1. Observasi

Observasi adalah kegiatan mengamati secara langsung objek di lingkungan, baik yang sedang berlangsung maupun yang masih dalam tahap tertentu. Aktivitas ini melibatkan perhatian terhadap suatu kajian objek dengan menggunakan indera. Observasi dilakukan secara sengaja, sadar, dan sesuai dengan urutan tertentu (Data, 2019).

Melakukan observasi merupakan langkah awal yang penting bagi pemerintah desa dalam mengidentifikasi potensi dan kebutuhan pengembangan wisata di Sesaot. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kondisi lingkungan, fasilitas, dan daya tarik wisata yang ada, seperti keindahan alamnya. Melalui observasi, pemerintah desa dapat mengenali kekuatan yang dapat dikembangkan serta tantangan yang perlu diatasi, seperti masalah infrastruktur, partisipasi masyarakat, atau kelestarian lingkungan. Hasil dari observasi ini menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat, mulai dari perencanaan fasilitas, promosi, hingga pemberdayaan masyarakat. Dengan melakukan observasi secara menyeluruh, pemerintah desa dapat memastikan bahwa setiap langkah pengembangan wisata dilakukan secara terarah, sesuai dengan potensi lokal, dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat serta pelestarian alam Sesaot.

2. Musyawarah Desa

Di dalam pasal 54 UU No. 6 Tahun 2014 tentang Desa disebutkan, Musdes adalah mekanisme demokrasi dalam pelebagaan demokrasi desa. Musdes menjadi forum tertinggi yang melibatkan berbagai komponen di desa. Musyawarah Desa atau yang disebut dengan nama lain adalah musyawarah antara Badan Permusyawaratan Desa (BPD), Pemerintah Desa (Pemdes), dan unsur masyarakat yang diselenggarakan oleh BPD untuk menyepakati hal-hal yang bersifat strategis.

Musyawarah penting dilakukan karena menyangkut semua individu yang ada di desa, misalnya seperti apakah potensi desa tersebut cocok untuk dikembangkan menjadi tempat wisata baru, akses jalan menuju ke wisata tersebut apakah memadai dan dampak yang ditimbulkan nantinya kepada lingkungan sekitar. Hal-hal tersebut harus dibahas didalam musyawarah desa sehingga tidak ada pihak yang dirugikan nantinya.

3. Pembangunan Sarana dan Prasarana

Prasarana wisata mencakup semua fasilitas yang mendukung keberlangsungan dan pengembangan sarana pariwisata, sekaligus memberikan pelayanan kepada wisatawan untuk

memenuhi kebutuhan mereka selama perjalanan. Contohnya meliputi jaringan jalan, fasilitas pelabuhan (udara, laut, dan darat), telekomunikasi, jaringan listrik, air bersih, rumah sakit, dan lainnya. Sementara itu, sarana produk pariwisata mencakup berbagai jenis perusahaan yang menyediakan layanan bagi wisatawan (Ryanda & Wulansari 2021).

Sarana pariwisata adalah segala sesuatu yang melengkapi dan atau memudahkan proses kegiatan pariwisata dapat berjalan dengan lancar. Menurut Warpani dalam (Ryanda & Wulansari 2021) prasarana pariwisata adalah segala sesuatu yang memungkinkan proses kegiatan pariwisata berjalan lancar. Prasarana tersedia untuk menunjang segala aktivitas wisata. Oleh karena itu, prasarana pariwisata sangat penting keberadaannya bagi sebuah destinasi wisata.

Penyediaan fasilitas atau sarana yang memadai merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam mengembangkan desa wisata Sesaot. Fasilitas yang baik, seperti akses jalan yang memadai, area parkir yang luas, toilet umum yang bersih, tempat istirahat, dan papan informasi yang jelas, menjadi faktor penting yang menunjang kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Selain itu, sarana pendukung seperti homestay, warung makan dengan menu khas lokal, serta area untuk aktivitas wisata alam, seperti camping ground atau trekking, juga perlu diperhatikan. Pemerintah desa bersama masyarakat setempat dapat bekerja sama untuk memastikan fasilitas ini tersedia dan terawat dengan baik. Dengan adanya fasilitas yang memadai, wisatawan tidak hanya merasa lebih nyaman, tetapi juga cenderung menghabiskan waktu lebih lama di desa, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan desa secara keseluruhan.

4. Promosi

Menurut Rangkuti (dalam Puspita & Nuraini, 2019), promosi dilakukan oleh sebuah perusahaan untuk memperkenalkan produk kepada konsumen sekaligus meyakinkan mereka tentang manfaat produk tersebut. Promosi juga menjadi salah satu strategi yang digunakan untuk meningkatkan volume penjualan.

Melakukan promosi merupakan salah satu strategi utama pemerintah desa dalam mengembangkan potensi wisata di Sesaot. Sebagai upaya untuk meningkatkan daya tarik dan kunjungan wisatawan, promosi dilakukan secara terencana dan berkelanjutan melalui berbagai media dan pendekatan. Pemerintah desa dapat memanfaatkan media sosial, situs web resmi, dan platform digital lainnya untuk memperkenalkan keindahan alam, kekayaan budaya, serta daya tarik unik Sesaot kepada khalayak luas. Desa sesaot sendiri sudah menggunakan media social kekinian dalam hal promosi seperti, Instagram dan juga web desa serta sudah tersedia penginapan atau *homestay* yang bisa dipesan melalui traveloka. Hal ini diharapkan dapat memudahkan dan membantu promosi wisata yang ada disana.

5. Pengawasan Berkala

Menurut Maman Ukas (dalam Hartati & Siddiq, 2017), pengawasan adalah proses pemantauan, pengukuran, dan jika diperlukan, melakukan perbaikan terhadap pelaksanaan pekerjaan agar rencana yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Manullang (dalam Hartati & Siddiq, 2017), proses pengawasan di mana pun dan pada objek apa pun terdiri dari beberapa fase berikut:

- a. Menetapkan alat pengukuran (standar), pada fase ini, pemimpin menentukan standar atau alat pengukur yang akan digunakan untuk menilai pelaksanaan pekerjaan.
- b. Mengadakan penilaian (evaluasi), tahap kedua adalah membandingkan hasil pekerjaan aktual (actual result) dengan standar yang telah ditetapkan untuk menilai apakah pekerjaan telah sesuai.
- c. Mengadakan tindakan perbaikan (corrective action), jika ditemukan penyimpangan, langkah pertama adalah menganalisis penyebab terjadinya penyimpangan tersebut agar dapat dilakukan tindakan perbaikan yang tepat.

Pengawasan berkala menjadi salah satu langkah strategis pemerintah desa dalam memastikan pengelolaan potensi wisata di Sesaot berjalan sesuai rencana. Dengan melakukan pengawasan secara rutin, pemerintah desa dapat memantau perkembangan fasilitas wisata, memastikan kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mengevaluasi efektivitas program-program yang telah dijalankan. Pengawasan ini juga mencakup pemantauan terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam kegiatan wisata, sehingga partisipasi aktif mereka tetap terjaga. Selain itu, melalui pengawasan berkala, pemerintah desa dapat mengidentifikasi masalah atau tantangan yang muncul, seperti kerusakan infrastruktur, kurangnya promosi, atau menurunnya kualitas layanan wisata. Hasil dari pengawasan ini digunakan untuk mengambil langkah perbaikan dan inovasi yang dibutuhkan agar desa wisata Sesaot tetap kompetitif dan menarik bagi wisatawan. Dengan adanya pengawasan yang konsisten, potensi wisata Sesaot dapat berkembang secara berkelanjutan sekaligus memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat setempat.

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Sesaot.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan pada hari Senin, 25 November 2024 pukul 15.00 dengan Sekretaris Desa berinisial S mengenai faktor pendukung dalam mengembangkan potensi desa wisata: *“Faktor pendukung yang pastinya itu kesadaran masyarakat, dimana kesadaran masyarakat ini sangat penting, alhamdulillah, masyarakat Desa Sesaot memiliki semangat gotong royong yang tinggi. Banyak warga yang mulai sadar akan pentingnya pariwisata untuk meningkatkan perekonomian. Selain itu, beberapa warga sudah mengikuti pelatihan terkait pengelolaan wisata, seperti pelatihan pemandu wisata, pengelolaan homestay, dan pengelolaan kuliner lokal. Dukungan dari para pemuda juga cukup besar, mereka terlibat dalam pengelolaan atraksi wisata dan menjaga kebersihan lingkungan wisata”*.

Kemudian Sekretaris Desa berinisial J menambahkan : *“Potensi alam Desa Sesaot sangat luar biasa. Kami memiliki sumber daya alam berupa hutan yang masih asri, sungai yang jernih, serta panorama alam yang indah dan cocok untuk ekowisata. Sumber mata air yang melimpah juga dimanfaatkan untuk pengelolaan wisata pemandian. Potensi alam ini menjadi daya tarik utama bagi wisatawan lokal maupun mancanegara. Dan juga dari segi modal, pemerintah desa memanfaatkan dana desa dari BUMDES untuk mendukung pengembangan fasilitas wisata. Misalnya, pembangunan jalan menuju lokasi wisata, penyediaan fasilitas umum seperti toilet dan area parkir. Selain itu, ada juga dukungan dari program-program pemerintah, baik dari Dinas Pariwisata maupun pihak swasta yang memberikan bantuan berupa fasilitas atau pelatihan kepada masyarakat”*.

Kemudian Kepala Desa berinisial S mengenaai fakto penghambatnya menyatakan: *“Meskipun semangat masyarakat tinggi, masih ada beberapa kendala dari sisi keterampilan. Tidak semua masyarakat memahami bagaimana mengelola pariwisata secara profesional. Ada juga yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan dan tata kelola wisata. Selain itu, tidak semua warga memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pariwisata sehingga kadang-kadang masih ada perilaku yang kurang mendukung, seperti membuang sampah sembarangan. Modal juga menjadi kendala yang cukup besar. Meski Dana Desa dialokasikan untuk pengembangan wisata, namun jumlahnya terbatas karena harus dibagi untuk kebutuhan lain, seperti infrastruktur dan pelayanan sosial. Investasi dari pihak swasta juga belum terlalu banyak, mungkin karena mereka masih menilai tingkat kunjungan wisatawan belum cukup besar. Kami masih berupaya menjalin kemitraan dengan investor dan stakeholder terkait”*.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam mengembangkan potensi desa wisata di Sesaot ialah: a). Kesadaran masyarakat b). Partisipasi masyarakat lokal c). Potensi alam dan d). Bantuan investor dan pemerintah. Kemudian faktor penghambat dalam mengembangkan potensi desa wisata di Desa Sesaot ialah: a). Kurangnya kesadaran masyarakat b). Biaya yang besar dan c). Kurangnya partisipasi masyarakat.

Faktor Pendukung

1. Potensi Alam

Potensi alam merupakan salah satu faktor pendukung utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Sesaot. Sebagai desa yang dikenal dengan keindahan alamnya, Sesaot memiliki beragam kekayaan alam yang dapat dijadikan daya tarik wisata. Mulai dari hutan hijau yang asri, sumber mata air jernih, sungai yang mengalir deras, hingga panorama perbukitan yang memukau. Keindahan alam ini menjadi modal awal yang sangat potensial untuk menarik minat wisatawan lokal maupun mancanegara.

Keberadaan potensi alam tersebut tidak hanya menawarkan keindahan saja, tetapi juga menciptakan peluang besar untuk pengembangan berbagai jenis wisata, seperti ekowisata, wisata petualangan, hingga wisata edukasi berbasis alam yang dapat dikembangkan. Dengan memanfaatkan potensi ini secara maksimal, Desa Sesaot dapat meningkatkan kunjungan wisatawan, memperkuat posisinya sebagai desa wisata dan bisa menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal yang ada disana.

2. Partisipasi Masyarakat Lokal

Partisipasi masyarakat merupakan salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pengembangan potensi alam sebagai tempat wisata di Desa Sesaot. Keterlibatan aktif masyarakat lokal, baik secara individu maupun kelompok, berperan dalam menjaga, mengelola, dan mengembangkan destinasi wisata di desa tersebut. Masyarakat setempat turut serta dalam pengelolaan objek wisata, seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengelola lahan parkir, menyediakan fasilitas homestay, serta menjajakan produk-produk lokal seperti kerajinan tangan dan kuliner khas daerah. Peran masyarakat juga terlihat dalam partisipasi mereka sebagai pemandu wisata lokal yang memberikan edukasi kepada wisatawan tentang keunikan dan nilai budaya setempat.

Selain itu, partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait pengelolaan wisata desa turut meningkatkan rasa memiliki terhadap potensi wisata di Desa Sesaot. Rasa memiliki ini mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian alam dan mendukung upaya pengembangan wisata secara berkelanjutan. Melalui musyawarah desa dan diskusi publik saat setelah dilakukannya observasi, warga dapat memberikan masukan dan gagasan dalam pengelolaan pariwisata.

3. Bantuan Investor dan Pemerintah

Bantuan dari investor merupakan salah satu faktor pendukung yang signifikan dalam pengembangan potensi alam sebagai tempat wisata di Desa Sesaot. Kehadiran investor, baik dari kalangan swasta maupun pemerintah dapat membantu menyediakan modal dan sumber daya yang dibutuhkan untuk membangun infrastruktur dan fasilitas penunjang pariwisata. Dukungan ini mencakup seperti pembangunan akses jalan menuju tempat wisata, jembatan penghubung dan juga fasilitas penginapan (*homestay* atau *resort*) di bagian wisata hutan lindung, area parkir, serta fasilitas umum lainnya seperti toilet dan pusat informasi wisata. Dengan adanya infrastruktur yang memadai bagi pengunjung, kunjungan wisatawan ke Desa Sesaot dapat meningkat sehingga berdampak positif pada perekonomian masyarakat setempat. Selain bantuan investor ada juga bantuan dari dinas pariwisata dan juga pemerintah daerah, bantuan tersebut berupa pembangunan jembatan penghubung dan juga materi. Hal ini tentu saja dapat mendukung peningkatan dalam mengembangkan potensi desa wisata.

4. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat merupakan faktor pendukung yang sangat vital dalam pengembangan desa wisata Sesaot. Ketika masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi terhadap potensi wisata di desanya, mereka cenderung lebih aktif berpartisipasi dalam menjaga lingkungan, melestarikan budaya lokal, dan mendukung berbagai kegiatan wisata. Kesadaran ini juga mendorong munculnya rasa memiliki terhadap destinasi wisata, sehingga masyarakat terlibat secara langsung dalam pengelolaan dan promosi wisata. Mereka dapat mengambil inisiatif untuk menyediakan layanan yang mendukung kebutuhan wisatawan, seperti membuka

usaha kuliner khas, menyediakan homestay, atau menjadi pemandu wisata. Selain itu, kesadaran masyarakat akan pentingnya pariwisata untuk peningkatan ekonomi lokal juga membantu menciptakan sinergi antara pemerintah desa, masyarakat, dan pihak terkait lainnya. Dengan adanya kesadaran yang kuat, pengelolaan desa wisata Sesaot dapat berjalan lebih efektif, berkelanjutan, dan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak

Faktor Penghambat

1. Kurangnya Kesadaran Masyarakat

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan pariwisata di Desa Sesaot yang dapat menghambat pengembangan wisata adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki kompetensi dalam pengelolaan dan pengembangan objek wisata. Partisipasi aktif masyarakat lokal sangat dibutuhkan karena merekalah yang akan terlibat langsung dalam berbagai kegiatan pariwisata serta berinteraksi dengan wisatawan.

Keterlibatan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata tersebut. Dengan meningkatnya rasa memiliki, masyarakat akan lebih peduli dalam menjaga dan mengelola potensi wisata yang ada. Pengembangan pariwisata di Sesaot diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, sehingga mereka dapat merasakan dampak positif dari kemajuan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut pemerintah desa sudah mengadakan *workshop* untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia disana, terutama dalam hal pengembangan wisata alam di desa sesaot sehingga dapat meningkatkan ekonomi dari wisata yang ada di Desa Sesaot.

2. Biaya yang Besar

Pengembangan destinasi wisata memerlukan investasi yang besar, terutama untuk pembangunan infrastruktur pendukung seperti akses jalan, fasilitas umum (toilet, tempat parkir, dan area istirahat), serta penyediaan sarana keselamatan dan kebersihan. Selain itu, biaya promosi dan pemasaran juga membutuhkan dana yang tidak sedikit agar daya tarik wisata Desa Sesaot dapat dikenal secara luas oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Keterbatasan anggaran desa dan dukungan dari pihak eksternal, baik dari pemerintah daerah maupun investor swasta, menjadi kendala utama dalam mewujudkan pengembangan wisata yang berkelanjutan. Untuk masalah ini pemerintah desa melakukan kerja sama dengan para investor baik dari pihak swasta maupun pemerintah.

3. Kurangnya Partisipasi Masyarakat Lokal

Kurangnya partisipasi masyarakat lokal menjadi salah satu faktor penghambat dalam pengembangan potensi desa wisata di Sesaot. Meskipun desa ini memiliki kekayaan alam dan budaya yang berpotensi menjadi daya tarik wisata, seperti yang dikatakan dalam wawancara diatas tidak semua masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran mengenai wisata jadi ini bisa jadi penghambat dalam pelaksanaannya. Padahal keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan dan promosi wisata bisa sangat membantu wisata tersebut untuk dikenal luas.

KESIMPULAN | CONCLUSION

Dalam mengembangkan potensi desa wisata Pemerintah Desa Sesaot Lombok Barat melakukan diantaranya observasi, musyawarah, pembangunan fasilitas, promosi dan pengawasan secara berkala di tempat wisata. Faktor pendukung dalam pengembangan ini ialah kesadaran dari masyarakat, partisipasi masyarakat lokal, potensi alam dan juga bantuan dari pemerintah serta investor. Dan faktor yang menghambat pengembangan ini ialah biaya yang besar, kurangnya kesadaran dari masyarakat serta kurangnya partisipasi masyarakat lokal yang ada disana. Pemerintah desa dalam menyikapi hal yang menghambat pengembangan desa wisata terkait dengan kesadaran masyarakat melakukan sosialisasi dan juga pelatihan yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan masyarakat lokal sehingga dapat aktif berpartisipasi dalam pengembangan wisata.

REFERENSI | REFERENCE

- Alhamid, T. (2019). Instrumen Pengumpulan Data Kualitatif.
- Alir, D. (2005). Metodologi penelitian. Jakarta: PT Rajawali Prees.
- Amir, S., Alfarizi, F. H., Subki, F. H., Hakim, S. H., Hamizan, M., Rismayani, J., ... & Hasbullah, I. (2023, November). Pengembangan Sarana Wisata dalam Rangka Menunjang Desa Wisata di Desa Sesaot. Prosiding Seminar Nasional Gelar Wicara, 1(2), 966-972.
- Atmoko, T. P. H. (2014). Strategi pengembangan potensi desa wisata Brajan kabupaten Sleman. Media Wisata, 12(2).
- Data, T. P. (2019). Observasi. Wawancara, Angket Dan Tes.
- Data, T. P. (2019). Observasi. Wawancara, Angket Dan Tes.
- Deta. (2022). Desa Wisata Sesaot, Wisata dengan Banyak Sumber Mata Air, Peraih ADWI 2021. Diakses pada 8 Desember 2024 melalui: <https://lombokinfo.id/destinasi/desawisata-sesaot/>.
- Fitriantono, M. R., Kristiyanto, A., & Siswandari, S. (2018, November). Potensi Alam untuk Olahraga Rekreasi. Prosiding Seminar Nasional IPTEK Olahraga (SENALOG), 1(1).
- Harahap, N. (2020). Penelitian Kualitatif.
- Kasim, N. A., & Kurniawansyah, E. (2024). STRATEGI GURU PPKn DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SISWA di MTs NEGERI 1 MATARAM. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(1), 634-647.
- Puspitarini, D. S., & Nuraeni, R. (2019). Pemanfaatan media sosial sebagai media promosi. Jurnal Common, 3(1), 71-80.
- Ramli, A. (2020). Strategi Penerapan Konsep Sustainable Tourism di Desa Wisata Sesaot Kecamatan Narmada Lombok Barat. Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan, 2(2), 180-191.
- Rezky, T. S., & Djamhur, H. (2015). Pengaruh Fasilitas Wisata dan Harga terhadap Kepuasan Konsumen Museum Satwa. Jurnal Administrasi Bisnis, 1-9.
- Rozaki, A., & Yulianto, S. (2015). Pelembagaan Demokrasi melalui Musyawarah Desa.
- Ryanda, R., & Wulansari, N. (2021). Pengaruh Sarana dan Prasarana Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Pulau Pasumpahan Padang. Jurnal Kajian Pariwisata Dan Bisnis Perhotelan, 2(1), 1-6.
- Santoso, I., & Madiistriyatno, H. (2021). Metodologi penelitian kuantitatif. Indigo Media.
- Sarosa, S. (2021). Analisis Data Penelitian Kualitatif. PT Kanisius.
- Soendari, T. (2012). Pengujian keabsahan data penelitian kualitatif. Bandung: Jurusan PLB Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiman, S. (2018). Pemerintahan Desa. Binamulia Hukum, 7(1), 82-95. Undang Undang No. 4 Tahun 2014 Tentang Desa
- Hartati, M., & Siddiq, S. S. (2017). Pengawasan Pada Objek Wisata Danau Raja Di Kecamatan Rengat Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau (Doctoral dissertation, Riau University).